

Peningkatan Keterampilan *Speaking* Siswa SMA di Situbondo melalui Diskusi Kelompok Kecil pada Program Kampung Bahasa *Improving the Speaking Skills of High School Students in Situbondo through Small Group Discussions in the Language Village Program*

Nine Febrie Novitasari¹

¹Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email: ninefebrie@gmail.com

*Corresponding author: ninefebrie@gmail.com

ABSTRAK

Speaking adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa Inggris yang penting untuk dikuasai utamanya di abad 21. Untuk memiliki keterampilan *speaking* yang baik, diperlukan strategi belajar yang sesuai. SMA Negeri 2 Situbondo, bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Abdurachman Saleh Situbond, membentuk program Kampung Bahasa (KABAS) yang ditujukan untuk membantu siswa-siswa SMA di Situbondo meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris khususnya keterampilan *speaking*. Metode yang dipilih untuk kegiatan ini adalah pendampingan rutin dengan menerapkan strategi kelompok diskusi kecil. Strategi ini diharapkan mampu membantu siswa-siswa peserta KABAS meningkatkan keterampilan *speaking* mereka. Setelah proses pendampingan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan, terdapat peningkatan keterampilan *speaking* siswa. Peningkatan ini mencakup aspek isi, pengucapan, tata bahasa, intonasi, kosakata, dan kelancaran dalam berbicara. Peningkatan yang ada dihasilkan dari proses diskusi antar anggota kelompok. Strategi diskusi kelompok kecil terbukti efektif membantu siswa memberi masukan untuk memepbaiki kualitas penampilan siswa saat praktik berbicara. Selain itu, strategi kelompok diskusi kecil juga melatih siswa berani berbicara dengan percaya diri, bertukar pendapat, dan menghargai orang lain. Namun, hasil ini akan lebih maksimal jika saat pemberian materi tutor memberikan contoh yang cukup dan sesuai dengan kemampuan siswa sehingga siswa memiliki pemahaman yang cukup tentang materi terkait sebelum praktik *speaking*.

Kata Kunci: Kampung Bahasa, Kelompok Diskusi Kecil, *Speaking*

ABSTRACT

Speaking is one of the four English language skills to master primarily in the 21st century. To have good speaking skills, appropriate learning strategies are needed. SMA Negeri 2 Situbondo, in collaboration with the Faculty of Letters, University of Abdurachman Saleh Situbond, formed the Kampung Bahasa (KABAS) program which is aimed at helping high school students in Situbondo improve their English language skills, particularly speaking skills. The method chosen for this activity is routine mentoring by implementing a small group discussio strategy. This strategy is expected to be able to help the KABAS participant improve their speaking skills. After approximately 3 (three) months of mentoring, there was an increase in the students' speaking skills. This improvement includes aspects of content, pronunciation, grammar, intonation, vocabulary, and fluency in speaking. The improvement resulted from the discussion process between group members. The small group discussion strategy proven effective in helping students provide input to improve the quality of students' performance during speaking practice. In addition, the small discussion group strategy also trains students to speak confidently, exchange opinions, and respect others. However, this result will be maximized if the tutor provides sufficient and appropriate examples in accordance with the students' abilities so that they have sufficient understanding of the related material before practicing speaking.

Keywords: *Kampung Bahasa, Small Group Discussion, Speaking*

PENDAHULUAN

Sudah tidak asing lagi bahwa keterampilan berbahasa Inggris seseorang dapat dilihat dari keterampilan berbicara (*speaking*). Menurut Rao (2019), di antara empat keterampilan bahasa Inggris, *speaking* dianggap sebagai keterampilan yang paling penting dalam mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua. Hal ini tidak lepas dari peran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang dominan digunakan pada abad 21. Dikutip dari Szmigiera (2021), pada tahun 2021, ada sekitar 1,35 miliar orang di seluruh dunia yang berbicara menggunakan bahasa Inggris baik secara native maupun sebagai bahasa kedua. Sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi, sains, informasi teknologi, bisnis, hiburan dan diplomasi, bahasa Inggris telah meningkat menjadi sebuah sistem operasi untuk percakapan global (British Council, 2013). Beberapa manfaat tentang pentingnya keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris dalam berbagai bidang juga telah disampaikan dalam beberapa penelitian terdahulu (Sadiku, 2015; Saputra, Komariah, & Yuliana, 2017; Bains, 2019)

Mengingat pentingnya memiliki keterampilan *speaking* yang baik, keterampilan ini telah diajarkan di sekolah, bahkan sejak tingkat sekolah dasar. SMA Negeri 2 Situbondo (SMADA) adalah salah satu sekolah yang fokus ingin mengembangkan keterampilan bahasa Inggris siswa-siswanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka mendirikan sebuah program sebagai wadah untuk memberi kesempatan siswa-siswa SMADA

dan SMA lainnya di Kabupaten Situbondo. Program ini mereka beri nama Kampung Bahasa (KABAS). KABAS didirikan sejak Januari 2021. Alasan didirikannya KABAS salah satunya juga adalah terinspirasi dari kegiatan KABAS yang telah sukses dilakukan oleh SMK Negeri 1 Boyolangu. KABAS SMK Negeri 1 Boyolangu telah berdiri sejak tahun 2018. Dikutip dari situs resmi mereka,

www.smkn1boyolangu.sch.id, tujuan dari dibentuknya KABAS adalah keinginan untuk memberikan keterampilan berbahasa asing bagi siswa sekolah tersebut dan masyarakat sekitarnya. Namun, untuk sementara, KABAS yang dibetuk oleh SMADA hanya ditujukan bagi siswa SMA di Situbondo saja.

Target dari kegiatan KABAS ini adalah adanya peningkatan keterampilan *speaking* siswa dalam rentang waktu satu tahun. Indikator keberhasilan program yang diharapkan muncul adalah sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan keterampilan siswa yang dapat dilihat dari peningkatan skor saat *placement test* dan evaluasi bulanan.
2. Adanya siswa yang ikut serta dalam perlombaan bahasa Inggris seperti lomba pidato, bercerita, atau debat.
3. Adanya kebiasaan berbicara menggunakan bahasa Inggris dalam keseharian siswa, utamanya saat di sekolah.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program KABAS yang digagas oleh SMADA adalah sebuah kegiatan kerja sama

dengan Fakultas Sastra Universitas Abdurachman Saleh Situbondo (UNARS) sebagai tutor bagi pesertanya. Keikutsertaan dosen Fakultas Sastra UNARS adalah sebuah bentuk kegiatan pengabdian bagi masyarakat. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa utamanya keterampilan *speaking*. Dalam implementasinya, lima orang dosen secara bergilir hadir untuk melakukan pendampingan bagi peserta KABAS. Jumlah total peserta KABAS adalah 32 siswa yang berasal dari SMADA dan beberapa SMA lain di Situbondo. Program KABAS ini dibentuk pada Januari 2021 dan dimulai Februari 2021 dengan adanya evaluasi rutin di setiap bulannya.

Peran SMADA dalam program KABAS adalah memberikan fasilitas berupa ruangan, area belajar, dan peralatan penunjang belajar lainnya. Dalam pelaksanaannya, strategi yang dipakai dalam melaksanakan KABAS adalah diskusi kelompok kecil (*small group discussion*). Diskusi kelompok kecil adalah sebuah strategi pembelajaran dengan memanfaatkan kegiatan berbicara dalam kelompok kecil di mana anggotanya harus berbagi pendapat dan memecahkan masalah secara kooperatif (Jumiaty dan Ri'fah, 2017). Strategi ini dipilih karena jumlah peserta program KABAS cukup besar. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu (Antoni, 2014; Fauzi, 2017; Soifah, 2019; Hutagalung & Sitorus, 2020) telah membuktikan bahwa strategi diskusi kelompok kecil efektif dalam meningkatkan keterampilan *speaking* siswa. Merujuk dari beberapa teori tentang pembelajaran bahasa,

pembelajaran *speaking* tidak akan efektif jika dilakukan dalam kelompok besar (Chowdhury & Shaila, 2013; Alam, 2016).

Untuk mencapai target yang direncanakan, secara spesifik, metode pelaksanaan pendampingan program KABAS adalah sebagai berikut.

1. Minggu pertama: pertemuan pertama antara panitia, tutor, dan peserta KABAS. Pada tahap ini, panitia KABAS memperkenalkan gambaran besar program kepada peserta dan tutor. Pada tahap ini, dua orang perwakilan tutor diperkenalkan kepada peserta KABAS.
2. Minggu kedua: *placement test* untuk pembagian kelompok. Tes ini dilakukan untuk membagi siswa berdasarkan keterampilan yang dimiliki. Siswa yang memiliki tingkat keterampilan sama dimasukkan dalam kelompok yang sama. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa.
3. Minggu ketiga dst: kegiatan pendampingan dengan menerapkan strategi kelompok diskusi kecil. Kegiatan pendampingan bagi peserta KABAS dilakukan rutin seminggu sekali setiap hari Jumat siang. Materi yang disampaikan untuk peserta setiap minggunya adalah materi yang dapat memancing kemampuan siswa untuk berbicara secara spontan, lancar, dan benar. Penilaian dilakukan di setiap pertemuan untuk melihat

perkembangan siswa. Penilaian mencakup 6 (enam) aspek yaitu: isi (*content*), pengucapan (*pronunciation*), kosakata (*vocabulary*), intonasi (*intonation*), kelancaran (*fluency*), dan tata bahasa (*grammar*). Gambar 1 adalah garis besar pelaksanaan KABAS untuk mencapai target yang diinginkan.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan KABAS



Gambar 2. Kegiatan pengenalan tutor kepada peserta KABAS

Gambar 3. Kegiatan pengenalan program KABAS kepada peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program KABAS dilaksanakan secara luring di lokasi SMADA dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Kegiatan ini telah mendapatkan ijin dari SATGAS COVID Kabupaten Situbondo. Keputusan untuk melaksanakan program ini secara luring adalah karena kegiatan pembelajaran *speaking* tidak begitu efektif jika dilaksanakan secara daring. Selain itu, proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara daring sehingga tidak ada siapa pun yang hadir di sekolah selain beberapa panitia dan peserta KABAS.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, program pendampingan KABAS dimulai sejak bulan Februari 2021. Hingga kini, program pendampingan ini telah dilaksanakan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan. Program diliburkan sementara selama libur puasa dan lebaran dan akan dilanjutkan kembali setelah libur lebaran usai.

Dalam pelaksanaan pendampingan, berikut materi yang telah disampaikan pada siswa:

1. Daily conversation at school



Materi ini diberikan sebagai materi pemanasan untuk melihat keterampilan dasar *speaking* siswa. Jika siswa telah menguasai percakapan sehari-hari, ini artinya mereka telah siap untuk menerima materi yang lebih tinggi tingkatannya dalam berlatih *speaking*. Di sini hampir semua peserta telah menguasai percakapan sehari-hari, namun mereka mengalami sedikit kesulitan dalam penggunaan kosakata yang tepat dan masih ada siswa yang tidak percaya diri untuk berbicara di depan orang lain.

2. *Describing people and things*
Saat diberikan materi ini, kesulitan yang paling nampak adalah dalam aspek kosakata. Jelas sekali banyak siswa yang kesulitan untuk mencari kata sifat untuk mendeskripsikan seseorang atau benda. Keterbatasan kosakata yang dialami siswa adalah permasalahan utama dalam kegiatan ini.
3. *Tourism*
Topik ini mungkin adalah topik yang menarik bagi siswa, namun permasalahan yang sama kembali muncul, yaitu keterbatasan kosakata yang dimiliki siswa. Mereka mengalami kesulitan untuk mencari kata sifat saat menggambarkan tempat wisata dan menunjukkan arah menuju tempat wisata yang dideskripsikan.
4. *Persuasion text*
Pada topik ini, permasalahan yang muncul cukup

bervariasi. Siswa diajari cara menyampaikan teks persuasif melalui pidato. Banyak dari siswa yang merasa kurang percaya diri saat menampilkan teksnya dalam bentuk pidato. Kebanyakan mereka mengalami kesulitan dalam mengatur interaksi dengan pendengar. Hal ini ditandai dengan kurangnya kontak mata dengan pendengar, volume suara yang terkadang berkurang, dan lupa isi teks yang disampaikan. Selain itu, siswa juga belum menguasai bagaimana menarik perhatian pendengar saat membuka dan menutup pidato.

Implementasi strategi kelompok diskusi kecil selama pendampingan program KABAS adalah sebagai berikut:

1. Siswa melakukan praktik *speaking* sesuai topik.
2. Saat satu siswa selesai praktik *speaking*, tutor meminta anggota kelompok melakukan diskusi dan memberi pendapat mereka tentang penampilan temannya. Pendapat yang diberikan boleh bersifat positif ataupun negatif. Selain memberikan penilaian, anggota kelompok juga dapat memberikan pertanyaan untuk siswa yang tampil ataupun untuk didiskusikan bersama.
3. Tutor memberi masukan setelah semua siswa selesai melakukan praktik *speaking*.
4. Masukan dan informasi yang didapat selama diskusi

menjadi sumber perbaikan untuk penampilan siswa di praktik *speaking* selanjutnya.



Gambar 3. Siswa A praktik *speaking*



Gambar 4. Siswa B praktik *speaking*

Hasil dari pendampingan selama kurang lebih 3 (bulan) menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan keterampilan *speaking* siswa. Pada saat *placement test*, 20% siswa berada di level baik, 50% siswa berada di level cukup, dan 30% siswa berada di level kurang. Prosentase ini mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Tabel 1 menunjukkan detail peningkatan keterampilan *speaking* peserta KABAS.

Tabel 1. Peningkatan keterampilan *speaking* peserta KABAS

No	ASPEK	PLACEMENT TEST	EVALUASI 1	EVALUASI 2	EVALUASI 3
1	Baik	20%	25%	31%	31%
2	Cukup	50%	60%	62,5%	50%
3	Kurang	30%	15%	6,5%	19%

Dari Tabel 1 dapat kita lihat prosentase jumlah peserta KABAS yang berada di level baik, cukup, dan kurang. Walaupun perlahan, terlihat adanya peningkatan jumlah siswa di level baik dan level cukup. Namun, ada penurunan pada hasil evaluasi ketiga yang ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta di level kurang.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil masukan pada saat diskusi menjadi sumber belajar siswa untuk memperbaiki penampilan mereka di praktik *speaking* selanjutnya. Selain itu, kegiatan bertukar pendapat, bertanya, dan memberi masukan membantu siswa berlatih *speaking* dan memupuk keberanian siswa dalam berbicara. Hal ini berhasil dan cukup efektif membantu meningkatkan keterampilan *speaking* siswa saat diimplementasikan pada materi 1 (*daily conversation at school*), materi 2 (*describing people and things*), dan materi 3 (*tourism*). Namun, hal ini tampak tidak terlalu berhasil saat materi 4 (*persuasion text*).

Penurunan yang diketahui saat evaluasi ketiga adalah saat pemberian materi *persuasion text*. Kebanyakan siswa merasakan kesulitan yang cukup tinggi untuk berbicara di depan umum tanpa teks. Hal ini membuat rasa percaya diri mereka menurun sehingga interaksi yang terjadi dengan pendengar

sangat minimal. Rasa tidak percaya diri juga mengganggu konsentrasi siswa sehingga mereka sering lupa dengan isi pidato yang akan disampaikan. Selain itu, siswa juga belum begitu menguasai teknik-teknik pidato, seperti cara membuka dan menutup pidato dengan menarik. Proses pencarian isi pidato juga menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan meningkatnya jumlah siswa di level kurang. Siswa kurang memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan topik pidato yang dipilihnya sehingga isi pidato tidak berkembang.

Saat dilakukan kegiatan diskusi kelompok kecil, kebanyakan siswa tidak mengetahui kekurangan dari siswa yang tampil. Akibatnya, siswa tidak banyak memberi masukan bagi anggota kelompok yang tampil. Selain itu, dikarenakan banyak kesulitan yang ditemui dalam materi ini, pertanyaan yang diajukan oleh anggota kelompok juga tidak banyak. Kegiatan diskusi tidak begitu aktif dan siswa terlihat tidak begitu antusias dalam bertukar pendapat.

Jika dianalisis, hal ini mungkin diakibatkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang pidato, baik secara teori maupun praktik. Menampilkan pidato memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari praktik *speaking* sebelumnya. Hal ini karena ciri khas teks pidato yang bersifat formal, sehingga diperlukan mode yang berbeda dalam menampilkannya. Kurangnya pemberian contoh bagi siswa menjadi salah satu sebab lain mengapa siswa mengalami kesulitan untuk memahami pidato. Cukup susah untuk menemukan video pidato yang tingkat kesulitannya

sesuai dengan kemampuan siswa sehingga siswa tidak cukup mendapat contoh tentang penyampaian pidato yang baik. Hal ini, pada akhirnya, mengakibatkan siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pidato. Akibatnya, saat diminta untuk tampil, mereka mengalami kesulitan dalam banyak hal.



Gambar 5. Kegiatan diskusi 1



Gambar 6. Kegiatan diskusi 2

Di sini dapat kita lihat bahwa pilihan materi yang diberikan untuk praktik *speaking* sangat berpengaruh terhadap jalannya diskusi kelompok. Diskusi akan berjalan aktif jika siswa memiliki pemahaman yang cukup terhadap materi yang dipelajari. Jika siswa tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap materi, mereka pasti tidak akan mengetahui apa saja kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki saat praktik *speaking* berjalan. Sejatinya, kegiatan

diskusi kelompok kecil harusnya dapat membantu siswa mengetahui dan mengembangkan keterampilannya berbicara dalam bahasa Inggris, namun jika tidak diiringi dengan pemberian contoh yang cukup, strategi ini tidak akan berfungsi dengan maksimal.

Hingga saat ini, indikator keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari prosentase peningkatan keterampilan speaking siswa saat dan sesudah placement test. Selain itu, saat dilakukan wawancara singkat, diketahui bahwa siswa sudah mulai berani menggunakan bahasa Inggris dalam keseharian mereka walaupun hanya dengan beberapa teman tertentu yang kebanyakan adalah sesama peserta KABAS.

SIMPULAN

Kelompok diskusi kecil adalah sebuah strategi yang sangat efektif digunakan untuk membantu siswa berlatih *speaking* karena saat berdiskusi siswa harus berbagi pendapat, memberi masukan, dan mengajukan pertanyaan satu sama lain. Hasil diskusi juga berguna sebagai bahan masukan dan perbaikan untuk perbaikan kualitas penampilan siswa saat praktik speaking. Selain meningkatkan keterampilan *speaking*, kegiatan diskusi dalam kelompok kecil juga membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri karena semua anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berbicara. Tidak kalah pentingnya, strategi ini juga memupuk jiwa demokratis dan sosial siswa agar mampu menghormati pendapat orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, M. M. (2016). Problems in Teaching English *Speaking*

Skill in Large Classes of Rural Colleges in Bangladesh: A Case Study. *International Journal of Social Sciences*, 44(1), 25–38. http://tijoss.com/44_volume_TIJOSS/3Morshedul_Alam_article_Manscruip_Speaking.pdf

Antoni, R. (2014). Teaching *Speaking* Skill Through Small Group Discussion. *Journal of Education and Islamic Studies*, 5(June), 55–64. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/almanar/article/view/4115>

Bains, J. K. (2019). Importance of Spoken English in the Present Times. *Journal of Advances and Scholarly Researches in Allied Education*, 16(5), 817–820.

British Council. (2013). The English Effect. In *Choice Reviews Online* (Vol. 30, Issue 10). <https://doi.org/10.5860/choice.30-5742>

Chowdhury, N., & Shaila, S. (2013). Teaching *speaking* in large classes: Crossing the barriers. *Stamford Journal of English*, 6, 72-89. <https://doi.org/10.3329/sje.v6i0.13904>

Fauzi, I. (2017). Improving Students' *Speaking* Ability through Small-Group Discussion. *JER| Journal of ELT Research*, 2(2), 130–138. https://doi.org/10.22236/JER_Vol2Issue2pp130-138

Hutagalung, C. N., & Sitorus, I. T. (2020). the Effectiveness of

- Using Small Group Discussion on Students' *Speaking* Skill. *Journey (Journal of English Language and Pedagogy)*, 3(1), 6–13.
<https://doi.org/10.33503/journey.v3i1.711>
- Jumiaty, A. A., & Ri'fah, D. (2017). Using Small Group Discussion as Learning Interactions to Improve the Students' *Speaking* Ability at Third Semester in English Department of Universitas Muhammadiyah Makassar. *ELITE*, 4(2), 135–149.
- Rao, P. S. (2019). VS Publications Alford Council of International English & Literature Journal(ACIELJ). *Alford Council of International English & Literature Journal(ACIELJ)*, 401(2), 6–18.
- Sadiku, L. M. (2015). The Importance of Four Skills Reading, *Speaking*, Writing, Listening in a Lesson Hour. *European Journal of Language and Literature*, 1(1), 29–31.
<https://doi.org/10.26417/ejls.v1i1.p29-31>
- Saputra, S., Komariah, E., & Yuliana. (2017). The Perceptions of Students on the Importance of English *Speaking* Skill in the Tourism Sector. *Research in English and Education (READ)*, 2(3), 78–89.
- SMK Negeri 1 Boyolangu. (2020). *KAMPUNG BAHASA SMK NEGERI 1 BOYOLANGU*.
<https://www.smkn1boyolangu.sch.id/artikel/kampung-bahasa-smk-negeri-1-boyolangu>
- Soifah, U. (2019). Metode Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Kompetensi Membaca Teks Hortatory Exposition. *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 137–153.
<https://doi.org/10.47736/tajdidukasi.v8i2.284>
- Szmigiera, M. (2021). *The most spoken languages worldwide in 2021*.
<https://www.statista.com/about-us/our-research-commitment>